



KAJIAN KUALITATIF TENTANG TANTANGAN ETIKA DIGITAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN

A QUALITATIVE STUDY OF THE CHALLENGES OF DIGITAL ETHICS IN THE WORLD OF EDUCATION

'Ainun Nisa¹, Fatkhurezky Nurfadlilah², Fahmi Fahrezi³, Asep Mulyana⁴

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: nuniisaa@gmail.com¹, fatkhurezky22@gmail.com², fpahreji@gmail.com³,
asepmulyana@uinscc.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 29-11-2025

Revised : 01-12-2025

Accepted : 03-12-2025

Published : 05-12-2025

Abstrac

The development of digital technology has made information easier to access, while also presenting ethical challenges in education. This research aims to examine various digital ethics issues, such as academic integrity, data security, social behavior in digital spaces, and the role of teachers and parents in shaping students ethical attitudes. Using a literature review of scientific sources from the past ten years, research has found that low digital literacy, a lack of understanding of data privacy and security, and the prevalence of plagiarism, cyberbullying, and the spread of hoaxes are key factors influencing students' digital ethics. Inequality in teachers' digital competencies and the lack of character education integration further complicate these issues. Therefore, collaboration between schools, teachers, and parents is necessary to build a safe, ethical, and responsible digital culture.

Keywords: Digital Ethics, Social Media, Education.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi sekaligus menghadirkan tantangan etika di dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji berbagai isu etika digital, seperti integritas akademik, keamanan data, perilaku sosial di ruang digital, serta peran guru dan orang tua dalam membentuk sikap etis peserta didik. Melalui metode studi kepustakaan terhadap sumber ilmiah sepuluh tahun terakhir, penelitian menemukan bahwa rendahnya literasi digital, kurangnya pemahaman tentang privasi dan keamanan data, serta maraknya plagiarisme, cyberbullying, dan penyebaran hoaks menjadi faktor utama yang memengaruhi etika digital siswa. Ketimpangan kompetensi digital guru dan minimnya integrasi pendidikan karakter turut memperumit kondisi tersebut. Karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua diperlukan untuk membangun budaya digital yang aman, etis, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Etika Digital, Media Sosial, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan teknologi yang semakin cepat, cara manusia berkomunikasi tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi juga melalui berbagai ruang digital seperti media sosial, surat elektronik, dan platform diskusi online. Perkembangan ini membuka banyak peluang baru dalam berinteraksi, namun sekaligus memunculkan persoalan mengenai bagaimana menjaga perilaku komunikasi yang sesuai norma.

Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral serta membangun karakter peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi saat ini, peran tersebut meluas hingga pada pembekalan keterampilan menggunakan



perangkat digital secara etis dan bertanggung jawab. Pendidik memegang peranan penting dalam membimbing generasi muda agar tidak hanya mahir memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya dengan penuh kebijaksanaan. Inovasi pendidikan di era digital menjadi suatu fenomena yang tak terhindarkan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan ini menciptakan suatu paradigma baru dalam proses pembelajaran, memengaruhi seluruh aspek dari dunia pendidikan (Ma'arif & Nursikin, 2024).

Di era perkembangan teknologi yang semakin pesat, penggunaan media digital dan teknologi informasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses Pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Teknologi digital membantu berbagai kemudahan, seperti akses cepat ke informasi, fleksibilitas pembelajaran jarak jauh, dan kemudahan kolaborasi. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan serius, terutama terkait aspek etika dalam penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan (Yang, 2025).

Salah satu tantangan utama adalah integritas akademik. Kemudahan akses informasi dan alat bantu digital membuat siswa ataupun mahasiswa bisa tergoda untuk melakukan plagiarisme atau kecurangan akademik secara daring. Selain itu, terdapat masalah privasi dan keamanan data. Dalam implementasi teknologi pendidikan termasuk sistem pengawasan daring, penyimpanan data atau platform pembelajaran online hak siswa atas privasi dan data sensitif dapat terancam. Studi menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap etika dan privasi secara signifikan mempengaruhi penerimaan teknologi pendidikan dan perilaku etis mereka.

Dalam konteks pendidikan karakter dan moral, digitalisasi juga menghadirkan risiko terhadap pembentukan nilai misalnya kecenderungan perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran ujaran kebencian, disinformasi, dan penyalahgunaan media sosial di kalangan pelajar (K. P. Sagala et al., 2024). Untuk dapat mencegah dampak negatif atau dampak buruk yang terjadi, maka diperlukan pendidikan mengenai etika dalam dunia digital agar masyarakat memiliki pemahaman serta kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi secara aman dan bertanggung jawab (Firda Laila Syahda et al., 2024). Keterlibatan masyarakat juga memegang peranan besar, karena melalui partisipasi mereka dapat dipastikan bahwa pemanfaatan teknologi membawa manfaat yang adil bagi semua kalangan serta mampu meminimalkan munculnya ketimpangan.

Etika dalam ruang digital bukan sekadar mengikuti aturan yang berlaku, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran pribadi serta komitmen untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan. Tujuannya adalah mewujudkan penggunaan teknologi yang aman, bijaksana, dan menghargai orang lain. Menggabungkan literasi digital dengan etika berarti memberikan bekal kepada setiap pengguna agar mampu memahami dan memanfaatkan teknologi dengan tepat dan bertanggung jawab. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan menelusuri, menilai, serta membagikan informasi secara benar, disertai sikap jujur, berintegritas, dan peka terhadap konsekuensi sosial dari aktivitas digital yang dilakukan (Hendayana et al., 2024). Melalui perpaduan antara kecakapan digital dan sikap etis, seseorang dapat lebih berhati-hati dalam menjaga data pribadi, menghormati karya orang lain, menghindari penyebaran informasi palsu, serta membangun komunikasi yang positif di dunia maya. Upaya ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya budaya digital yang sehat, aman, dan berkelanjutan dalam masyarakat.



Dalam dunia pendidikan, peran guru sangat dibutuhkan dalam menuntun peserta didik memahami etika saat beraktivitas di ruang digital. Melalui proses pembelajaran dan penerapan metode pengajaran yang sesuai, guru dapat menanamkan berbagai nilai, seperti menjaga kerahasiaan data pribadi, bersikap bertanggung jawab ketika membagikan informasi, serta membangun kebiasaan berkomunikasi yang santun ketika menggunakan internet. Upaya ini dapat diperkuat melalui pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, pemanfaatan media belajar berbasis teknologi, serta kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua (Aprilia et al., 2025).

Melalui pemanfaatan pendekatan kualitatif secara mendalam, tulisan ini berupaya menelaah berbagai strategi efektif dalam penerapan etika digital serta hambatan yang kerap dialami para pendidik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru bagi guru maupun pihak terkait dalam mendorong terbentuknya generasi muda yang bijak, bertanggung jawab, dan beretika dalam penggunaan media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama untuk menelaah secara mendalam berbagai tantangan etika digital yang muncul dalam praktik pendidikan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan gambaran komprehensif melalui penelaahan terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan, seperti buku akademik, jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pandangan teoritis dan temuan empiris yang berkaitan dengan isu etika digital di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Tahap awal yang ditempuh oleh peneliti ialah menelusuri serta menyeleksi berbagai referensi dari beragam sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, maupun laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti memanfaatkan sejumlah kata kunci yang berkaitan misalnya “Tantangan etika digital”, “etika digital,” “media sosial,” serta istilah lain yang sejenis untuk memastikan bahwa sumber yang dihimpun benar-benar relevan dengan topik penelitian.

Selain meninjau literatur cetak, peneliti juga memanfaatkan berbagai basis data daring, terutama Google Scholar dan portal jurnal nasional, untuk mengakses artikel-artikel terbaru dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih mutakhir mengenai fenomena pelanggaran etika digital, penyebabnya, serta strategi penanganannya di sektor pendidikan. Dengan keragaman sumber referensi tersebut, penelitian ini memperoleh landasan teoretis yang kuat sebagai dasar dalam menyusun analisis terhadap persoalan etika digital.

Peneliti kemudian menelaah dan menilai kembali berbagai sumber yang telah dipilih untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, sekaligus memeriksa mutu serta kredibilitasnya. Beragam informasi kunci dan temuan yang dianggap relevan dicatat sebagai dasar penguatan pembahasan dalam tulisan ini. Setelah itu, seluruh hasil kajian dirangkum dan dirangkai menjadi uraian yang tersusun secara logis dan terstruktur. Selain mengkaji masing-masing penelitian, peneliti juga melakukan perbandingan dan penggabungan temuan, sehingga pola dan



kecenderungan yang muncul dari literatur dapat terlihat dengan jelas. Pada tahap ini, penggunaan rujukan yang valid dan berkualitas tinggi menjadi unsur yang sangat menentukan.

Teknik analisis yang digunakan berfokus pada **analisis isi (content analysis)**, yaitu proses membaca, mengidentifikasi tema kunci, melakukan kategorisasi, serta menafsirkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan (Firda Laila Syahda et al., 2024). Peneliti menelaah bagaimana isu-isu etika digital, seperti penyalahgunaan media sosial, pelanggaran privasi, cyberbullying, plagiarisme digital, dan penyebaran informasi palsu, dipaparkan dalam berbagai publikasi ilmiah. Melalui proses analisis yang bersifat kualitatif ini, peneliti dapat mengungkap pola, tantangan, serta implikasi etika digital terhadap proses pendidikan.

Temuan dari analisis literatur tersebut kemudian digunakan untuk menyusun pemahaman yang lebih sistematis mengenai tantangan utama etika digital yang dihadapi pendidik, peserta didik, maupun institusi pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana akademik mengenai etika digital, sekaligus menjadi rujukan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih aman, beretika, dan relevan dengan kebutuhan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa, istilah *etika* berakar dari kata Yunani *ethos* yang bermakna kebiasaan atau pola perilaku. Dalam perkembangannya, etika dipahami sebagai seperangkat pedoman yang mengatur cara seseorang bersikap, menilai baik dan buruk, serta mempertimbangkan apa yang pantas dilakukan dalam kehidupan sosial. Bidang keilmuan ini berfokus pada upaya menilai suatu tindakan apakah dapat dianggap benar atau keliru dengan melihat konsekuensinya bagi individu maupun bagi masyarakat luas. Etika membantu seseorang memilih tindakan yang paling tepat berdasarkan norma, tanggung jawab, dan nilai moral yang diakui oleh kelompok atau komunitas tertentu (Annur et al., 2021).

Sedangkan Etika digital sendiri merujuk pada seperangkat prinsip moral yang membimbing tindakan seseorang saat memanfaatkan teknologi, khususnya ketika beraktivitas di ruang maya atau media sosial. Konsep ini mencakup aturan-aturan tentang cara berinteraksi secara sehat di lingkungan digital, misalnya tidak menyebarkan hoaks, menjaga kerahasiaan data pribadi orang lain, menjauhi tindakan perundungan daring, serta tetap menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap komunikasi online. Selain itu, etika digital menekankan pentingnya kesadaran sosial agar penggunaan media sosial dapat berlangsung secara aman, bijaksana, dan memberikan manfaat bagi banyak orang (Aprilia et al., 2025).

Dalam konteks etika digital, setiap pengguna teknologi dituntut untuk memiliki kesadaran penuh serta kehati-hatian ketika berinteraksi di ruang digital. Hal ini mencakup sikap bertanggung jawab dalam mengelola informasi, menghargai hak cipta, dan menjaga privasi pihak lain. Selain itu, etika digital juga menekankan perlunya melindungi keamanan serta kerahasiaan data pribadi, sekaligus mencegah penggunaan teknologi secara berlebihan atau tidak semestinya yang dapat berujung pada pelanggaran aturan maupun tindakan penyalahgunaan (Tri Nanik Hartati et al., 2025). Selain itu, etika digital menuntut setiap individu untuk memahami bagaimana teknologi memengaruhi aspek sosial, budaya, dan lingkungan di sekitarnya. Etika ini juga menekankan



pentingnya upaya mengurangi ketimpangan akses teknologi sekaligus mendorong terciptanya inklusi digital bagi seluruh lapisan masyarakat.

Hasil telaah terhadap berbagai penelitian dan literatur menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk etika digital di kalangan siswa pada era media sosial. Nilai karakter, serta literasi teknologi memiliki peranan strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu menjaga perilaku etis di dunia digital. Integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital terbukti dapat menurunkan kecenderungan peserta didik untuk melakukan pelanggaran etika digital, seperti plagiarisme, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, ataupun tindakan perundungan siber. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi bekal penting dalam membangun budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah (Wulandari et al., 2025).

Selain itu, analisis literatur mengungkap bahwa salah satu tantangan terbesar yang muncul adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai privasi dan keamanan data. Banyak peserta didik yang belum menyadari risiko dari tindakan sederhana seperti membagikan informasi pribadi, mengunggah foto tanpa izin, atau mengakses aplikasi tanpa memahami kebijakan privasi. Kurangnya edukasi mengenai keamanan digital ini dapat mengakibatkan penyalahgunaan data, paparan konten berbahaya, serta meningkatnya risiko penipuan daring. Guru dan lembaga pendidikan perlu memberikan pembelajaran yang sistematis mengenai manajemen jejak digital, pengenalan ancaman siber, dan cara melindungi diri dalam ekosistem digital (Yustisia et al., 2023).

Di satu sisi, guru sebagai pilar utama penerapan etika digital di sekolah sering dihadapkan pada berbagai hambatan. Misalnya, ada ketimpangan kemampuan literasi digital di antara guru, pelatihan yang masih kurang, dan ketidak hadirannya panduan resmi terkait penerapan etika digital dalam lembaga. Namun penelitian menunjukkan bahwa bila ada kebijakan sekolah yang mendukung, kurikulum yang terintegrasi, dan kolaborasi aktif dengan orang tua, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung. Praktik-praktik seperti memantau aktivitas daring siswa, membahas studi kasus etika digital, serta simulasi penggunaan media secara bertanggung jawab terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun etika digital di lingkungan pendidikan (Rohili, 2025).

Hasil kajian literatur juga memperlihatkan bahwa lingkungan sosial dan budaya digital di luar sekolah mempengaruhi perilaku peserta didik di ruang pendidikan. Akses bebas terhadap media sosial, budaya viral, serta paparan konten yang tidak terfilter sering kali mendorong siswa untuk meniru perilaku yang tidak sesuai nilai etika. Kondisi ini mempertegas pentingnya penguatan literasi digital secara komprehensif, bukan hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga. Orang tua perlu dilibatkan dalam pengawasan penggunaan perangkat digital agar tercipta keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah (Vrisdya & Patni, 2024).

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka mengindikasikan bahwa tantangan etika digital dalam ranah pendidikan dapat dibagi ke dalam beberapa poin utama seperti integritas akademik, privasi dan keamanan data, perilaku sosial di dunia maya, serta disparitas literasi digital antara guru dan siswa. Untuk mengatasi hal-hal tersebut, dibutuhkan upaya bersama antara sekolah, orang tua, dan komunitas misalnya melalui penyusunan kurikulum literasi digital yang sistematis, pelatihan untuk pendidik, penerapan kebijakan, serta pembiasaan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Rejeki et al., 2025).



Melihat permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari tantangan beretika di era digital seperti sekarang salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki semua pengguna sosial media sekarang ini adalah literasi digital. Istilah literasi digital mulai dikenal pada tahun 1997 melalui tulisan seorang penulis profesional, Paul Gilster. Kemampuan literasi digital yang terus berkembang memberikan pengaruh positif bagi para pengguna teknologi. Dengan pemahaman literasi digital yang baik, pengguna akan cenderung lebih bijak dan berhati-hati dalam memanfaatkan teknologi, khususnya saat beraktivitas di media sosial. Literasi digital mencakup kesadaran, sikap, serta keterampilan individu dalam menggunakan berbagai perangkat dan layanan digital secara tepat. Kemampuan ini meliputi proses mengenali, mengakses, mengatur, memadukan, menilai, menganalisis, hingga menghasilkan berbagai bentuk informasi digital. Literasi digital juga berperan dalam proses pembentukan pengetahuan baru, pembuatan konten media, serta komunikasi dengan orang lain dalam konteks kehidupan tertentu untuk mendorong tindakan sosial yang bernilai positif, sekaligus menuntut adanya refleksi terhadap seluruh proses yang dijalani (Hendaya et al., 2024).

Penggabungan antara literasi digital dan etika dalam penggunaan teknologi bertujuan untuk membekali setiap pengguna dengan kecakapan memahami, mengendalikan, serta memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai norma. Upaya ini meliputi keterampilan menelusuri, menilai, dan membagikan informasi dengan tepat, sekaligus menjaga kejujuran, integritas, serta kepedulian terhadap konsekuensi sosial dari aktivitas digital yang dilakukan. Melalui perpaduan literasi digital dan etika tersebut, individu akan lebih peka dalam melindungi privasi, menghargai karya orang lain, menghindari penyebaran informasi palsu, serta menciptakan interaksi yang positif dan membangun di ruang digital. Sinergi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan berkelanjutan bagi masyarakat (Hendaya et al., 2024).

Selain literasi digital, diruang kelas para guru juga sangat diperlukan dalam peningkatan kesadaran siswa tentang etika digital. Oleh karenanya diperlukan metode pembelajaran yang dapat merealisasikan hal tersebut salah satunya adalah pembelajaran yang memanfaatkan kerja kelompok melalui diskusi terbuka yang terbukti mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai etika digital. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberi ruang untuk saling bertukar pengalaman serta mengemukakan pendapat tentang perilaku positif maupun negatif di media sosial. Proses tersebut tidak hanya membuat siswa lebih aktif terlibat, tetapi juga menstimulasi kemampuan mereka untuk menelaah secara kritis konsekuensi dari setiap tindakan di ruang digital. Berbagai temuan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses belajar mendorong mereka lebih mudah memahami serta menerapkan prinsip-prinsip etika digital dalam aktivitas sehari-hari (Aprilia et al., 2025).

Selain tantangan yang telah dijelaskan, berbagai literatur terbaru juga menunjukkan bahwa kompetensi digital guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan etika digital di sekolah. Banyak pendidik yang masih mengalami kesenjangan keterampilan digital, terutama dalam hal keamanan siber, pengelolaan jejak digital, serta pemanfaatan perangkat pembelajaran berbasis teknologi (Suryani & Lestari, 2023). Ketimpangan ini berdampak pada proses pembimbingan peserta didik; guru yang belum menguasai aspek teknis cenderung kesulitan memberi contoh penggunaan teknologi yang aman dan etis.



Guru memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai etika digital, namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital guru masih menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan etika digital di sekolah. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya menguasai aspek teknis maupun konseptual terkait penggunaan teknologi, seperti keamanan siber, pengelolaan jejak digital, perlindungan data pribadi, serta kemampuan mendeteksi plagiarisme digital. Kesenjangan ini membuat guru kesulitan membimbing siswa secara optimal, terutama ketika harus memberikan contoh praktik berteknologi yang aman, bertanggung jawab, dan beretika.

Selain itu, belum meratanya pelatihan dan bimbingan terkait literasi digital menyebabkan kemampuan guru berkembang secara tidak seragam. Sebagian guru hanya memahami teknologi pada tingkat penggunaan dasar, tanpa memahami risiko etis yang menyertainya. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pengawasan guru terhadap perilaku digital peserta didik, misalnya ketika siswa terlibat dalam penyebaran informasi palsu, cyberbullying, atau penggunaan media sosial secara tidak bijaksana.

Penguatan pendidikan karakter juga diperlukan dalam menghadapi tantangan etika di era digital saat ini. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada seluruh warga sekolah. Proses ini mencakup unsur pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan nyata dalam menerapkan nilai tersebut baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun kehidupan berbangsa. Melalui pembiasaan dan pembinaan ini, peserta didik diarahkan agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Menurut Elkind (2004), pendidikan karakter mencakup segala tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dan mampu memberikan pengaruh pada pembentukan kepribadian peserta didik. Guru berperan dalam membangun karakter siswa melalui sikap, cara berbicara, metode penyampaian materi, bentuk toleransi yang ditunjukkan, serta berbagai perilaku lainnya yang tercermin dalam keseharian. Dengan kata lain, setiap tindakan guru menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang mulia, yakni meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian serta budi pekerti peserta didik secara menyeluruh. Melalui penerapan pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya secara mandiri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Upaya ini menjadi bekal penting bagi mereka untuk tumbuh sebagai generasi penerus bangsa yang berintegritas, berkualitas, dan memiliki ketangguhan moral di masa mendatang. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk mengenal dan mengamalkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, keadilan, rasa hormat, dan berbagai nilai lainnya. Pembelajaran ini berperan penting dalam membentuk perkembangan mental serta kepribadian siswa. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat melekat dan menjadi kebiasaan dalam sikap maupun perilaku mereka sehari-hari. Ketika karakter yang baik telah tertanam dengan kuat, siswa dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan berperilaku terpuji. Selain itu, penguatan karakter juga berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai problem sosial, seperti penyalahgunaan narkoba, perundungan, tawuran, plagiarisme, dan bentuk kenakalan remaja lainnya yang sering muncul akibat pudarnya nilai moral generasi muda (Rasyid et al., 2024).



Pendidikan karakter memiliki urgensi penting dalam membangun kepribadian peserta didik sejak usia dini. Melalui pengenalan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat, sekolah membantu siswa memiliki arah dan pedoman dalam bersikap maupun bertindak. Tanpa pembinaan karakter, kemampuan akademik tidak akan cukup untuk membentuk pribadi yang matang secara moral. Thomas Lickona mengungkapkan bahwa tanda-tanda kehancuran suatu bangsa dapat terlihat melalui beberapa indikator, antara lain meningkatnya kekerasan dan tindakan anarkis, maraknya pencurian, perilaku curang, ketidakpatuhan terhadap aturan, perkelahian antarpelajar, sikap intoleran, penggunaan bahasa yang tidak santun, kecenderungan merusak diri, serta penyalahgunaan obat-obatan. Realita yang disampaikan Lickona tersebut kini dapat dengan mudah dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini, dilakukan secara berkelanjutan dan terencana dalam aktivitas sehari-hari (Ardiyanti & Khairiah, 2021).

Peran orang tua tidak kalah penting dalam mengawasi tindakan dan perilaku anak-anaknya ketika bermain dengan media sosial. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendampingi anak agar terhindar dari dampak negatif penggunaan gadget. Keterlibatan orang tua dalam membimbing anak ketika berinteraksi dengan teknologi menjadi langkah penting untuk memastikan penggunaannya tetap berada pada arah yang benar (Suryameng, 2019). Selain itu, orang tua perlu menjadi pihak pertama yang memberikan pemahaman kepada anak mengenai penggunaan gadget, sehingga informasi atau konten yang diterima anak dapat tersaring dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berupaya mengkaji bagaimana peran orang tua dalam memantau perkembangan perilaku anak yang dipengaruhi oleh penggunaan gadget, khususnya media sosial.

Orang tua memegang peranan besar dalam proses perkembangan anak, termasuk dalam mencegah serta mengatasi dampak negatif kemajuan teknologi informasi, khususnya penggunaan gadget dan media sosial. Mereka bertanggung jawab menciptakan rasa aman, membentuk kemampuan sosial dan kognitif anak, serta menjadi pendidik pertama yang menanamkan nilai moral sejak dini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, menjaga, dan mengasuh anak-anaknya. Namun, pelaksanaan peran ini sering kali dipengaruhi oleh tingkat kesibukan orang tua sendiri. Apa yang dilakukan orang tua akan diamati, ditiru, dan dijadikan panutan oleh anak. Pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” menggambarkan bahwa perilaku anak kerap merefleksikan apa yang mereka lihat dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu berhati-hati dalam memberikan contoh dan arahan, mengingat anak sangat mudah menyalin sikap maupun perlakuan yang diterimanya. Pada tahap perkembangan ini, anak membutuhkan pendampingan intensif karena mereka belum mampu membedakan mana perilaku yang tepat dan mana yang tidak (Mariantika & Suardika, 2021).

Di balik berbagai tantangan yang muncul, terdapat pula sejumlah peluang masa depan yang semakin erat berkaitan dengan perkembangan teknologi. Salah satu perhatian penting adalah kemampuan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, di mana pendidikan karakter berperan besar dalam membimbing seseorang agar dapat memanfaatkan platform digital dengan tepat dan beretika. Selain itu, kemampuan berinteraksi secara positif dalam ruang digital juga menjadi kebutuhan utama; pendidikan karakter membantu membentuk kecakapan sosial serta sikap empati di tengah masyarakat yang semakin terhubung melalui teknologi. Kemampuan berpikir kritis pun menjadi fondasi yang tak kalah penting, sebab melalui pendidikan karakter yang kuat,



individu dapat memilah informasi dengan lebih cermat dan menghasilkan konten yang dapat dipercaya. Tak hanya itu, nilai kehati-hatian dan etika digital turut ditekankan sebagai upaya untuk menjaga keamanan dan privasi dalam aktivitas daring (Firda Laila Syahda et al., 2024).

Menjaga disiplin dalam mengatur waktu antara aktivitas digital dan kehidupan sehari-hari menjadi aspek yang tidak boleh diabaikan, karena keseimbangan tersebut berpengaruh besar terhadap kesehatan fisik maupun mental. Ketika menghadapi tantangan yang semakin beragam dan rumit, diperlukan variasi pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Perkembangan teknologi digital menghadirkan pola baru dalam dunia pembelajaran, menuntut pendidik untuk tidak hanya memahami strategi pembelajaran berbasis digital, tetapi juga mampu mengoptimalkan teknologi di era Industri 4.0 dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, memiliki perspektif global, serta tetap memiliki kemauan untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensinya (Radclyffe & Nodell, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika digital merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan modern, khususnya di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran memang menyediakan kemudahan akses, fleksibilitas belajar, dan peluang kolaborasi, namun juga menghadirkan berbagai tantangan serius seperti pelanggaran privasi, penyalahgunaan data, cyberbullying, plagiarisme digital, penyebaran hoaks, serta melemahnya integritas akademik. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital saja tidak cukup, melainkan harus diimbangi dengan pendidikan etika yang sistematis dan berkelanjutan.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai etika digital. Melalui pembelajaran yang interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan pembiasaan sikap yang bertanggung jawab, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kehati-hatian, dan disiplin dalam penggunaan teknologi. Pendidikan karakter terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku etis siswa di ruang digital, karena karakter yang kuat akan membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan yang sesuai nilai moral, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Selain sekolah, orang tua juga berperan penting dalam mengawasi dan membimbing perilaku anak ketika berinteraksi dengan teknologi. Lingkungan keluarga yang suportif, perhatian yang konsisten, dan pemberian contoh yang baik menjadi faktor utama untuk membentuk perilaku digital yang positif. Penerapan etika digital tidak bisa hanya dilakukan di sekolah, tetapi harus melibatkan kerja sama antara rumah, sekolah, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan etika digital harus dilakukan melalui sinergi literasi digital, pendidikan karakter, kebijakan sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua. Dengan upaya bersama yang terarah dan berkelanjutan, ekosistem pendidikan dapat menghadirkan budaya digital yang sehat, aman, inklusif, dan berkelanjutan sehingga peserta didik tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333.
- Aprilia, U. N., Lestari, F. H., & Sahara, L. A. (2025). Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial siswa . Melalui pembelajaran di kelas dan pendekatan pedagogis yang relevan , guru dapat bagian integral dari kehidupan siswa . Implementasi strategi yang efektif di hara. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 34–46.
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024>
- Firda Laila Syahda, Yuniaridha Nur'aisyah, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 66–80. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>
- Hendaya, Y. S., Meliana, N., Lestari, A. C., & Sla, N. N. P. A. (2024). *MENGINTEGRASIKAN LITERASI DIGITAL DALAM PENANAMAN ETIKA PADA PENGGUNA TEKNOLOGI STUDI KASUS SMK IT NURUL MUKHLISIN*. 4(4), 167–186.
- HENDAYANA, Y. S., MELIANA, N., LESTARI, A. C., PURNAMIASIH, N. N., & SLA, A. (2024). *MENGINTEGRASIKAN LITERASI DIGITAL DALAM PENANAMAN ETIKA PADA PENGGUNA TEKNOLOGI STUDI KASUS SMK IT NURUL MUKHLISIN*. 4(4), 167–186.
- K. P. Sagala, L. Naibaho, & D. A. Rantung. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 06(1), 1–8.
- Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). Pendidikan Nilai di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 326–335. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.254>
- Mariantika, N. P., & Suardika, K. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Perkembangan Perilaku Anak Dari Pengaruh Gadget (Media Sosial). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4). <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Radclyffe, & Nodell. (2020). Ethical by design: Measuring and managing digital ethics in the enterprise. *Socarxiv*.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). 29.+Ramli+Rasyid+1278+-+1285. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
- Rejeki, S., Suci, A. W., Ramadhan, R., & ... (2025). Kewarganegaraan Digital: Tantangan Etika di Dunia Maya. ... *Social Sciences, and ...*, 1(2), 63–70. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/ecs/article/view/32964%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/ecs/article/download/32964/pdf>
- Rohili, T. (2025). *Peran Guru sebagai Role Model Digital : Strategi Penanaman Etika dan Tanggung Jawab Digital pada Generasi Z*. September.
- Tri Nanik Hartati, Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Putri, U. A., & Febriani, E. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 419–433. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.293>



- Vrisdya, K. I., & Patni, N. (2024). *Pengaruh media sosial dan lingkungan keluarga terhadap hasilbelajar siswa kelas X MPLB SMKN 3 Surakarta*. 8(6), 555–563.
- Wulandari, M., Rohmad, A. A., & Yaqin, A. (2025). Integrasi Nilai Islami dan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *Bayan Linnaas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1), 1–15. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/bayan-linnaas/article/viewFile/2226/1298>
- Yang, C. (2025). Menavigasi lanskap pembelajaran digital: wawasan tentang dilema etika dan pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa. *Jurnal Internasional Teknologi Pendidikan Di Perguruan Tinggi*, 22, 30. <https://link.springer.com/article/10.1186/s41239-025-00516-2>
- Yustisia, K. K., Winarsih, A. D., Lailiyah, M., Yudhawardhana, A. N., Binatoro, A. S., & Arifah, Q. (2023). Edukasi Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar Tentang Strategi Keamanan dan Manajemen Siber. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 135–147. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i1.4472>